

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Richie¹, Yustina Triyani²

¹Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia.

Corresponding Author. Email: richiehandoko98@gmail.com

²Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia.

Email: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: <i>Firm size;</i> <i>Leverage;</i> <i>Sales growth;</i> <i>Firm age.</i>	<i>This study aims to identify and examine the effect of firm size, leverage, sales growth, and firm age to tax avoidance on manufacturing company listed in Indonesia stock exchange for the period 2016 – 2018. Method of sampling used in this study is non-probability sampling with purposive sampling technique, and got 31 observation data. The data analysis technique used is: pooling test, classical assumption test, F, t and R2 test. The result of this study conclude that firm size and leverage have positive effect on tax avoidance, whereas sales growth and firm age hav negative effect on tax avoidance.</i>
Citation: Richie, & Triyani, Y. (2023). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, SALES GROWTH, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. <i>Jurnal Akuntansi</i> , 12(1).	
DOI https://doi.org/10.46806/ja.v12i1.911	
URL: jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/911	

1. Pendahuluan

Pajak adalah pungutan wajib yang berperan sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan sebuah negara. Pajak adalah sumber pendapatan utama suatu negara untuk menunjang perekonomian, menggerakkan roda pemerintahan, serta sumber dana utama untuk penyediaan fasilitas umum bagi masyarakat. Pajak adalah pungutan negara yang bersifat wajib, namun walaupun bersifat wajib, pemungutan pajak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Kesulitan tersebut terjadi karena bagi negara, pajak adalah sumber pendapatan, sedangkan bagi perusahaan, pajak adalah sebuah beban yang sebisa mungkin ingin diminimalisasi karena dapat mengurangi pendapatan atau laba bersih perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalisasi beban pajaknya tanpa melanggar hukum adalah dengan melakukan tax avoidance. yaitu rekayasa tax affair yang masih berada dalam aturan perpajakan yang berlaku, dengan cara memanfaatkan kelemahan dan celah pada aturan perpajakan di suatu negara.

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk, mereka diduga telah melakukan transfer pricing melalui anak perusahaanya di Singapura, Coaltrade Services International sejak 2009 hingga 2017, dengan cara menjual batu bara dengan harga yang murah ke anak perusahaannya tersebut, kemudian di jual Kembali dengan harga tinggi, hal itu mereka lakukan karena tarif pajak di Singapura lebih rendah disbanding Indonesia. Akibat dari penghindaran pajak tersebut Adaro dapat membayar US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. sumber : finance.detik.com (diakses: 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran kewajiban perpajakannya, contohnya adalah: Ukuran perusahaan, leverage, sales growth, dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diklasifikasikan menurut beberapa variabel, antara lain: Total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar, Menurut Rosa Dewinta & Ery Setiawan (2016) Perusahaan besar dengan jumlah total asset yang tinggi, juga akan memiliki jumlah produktifitas yang tinggi. Produktifitas yang tinggi tersebut tentunya akan berdampak pada laba perusahaan yang semakin besar, laba perusahaan yang semakin besar tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan penelitian Darmawan & Sukartha (2014)

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Ngadiman & Puspitasari (2017) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Leverage adalah penggunaan dana dari pihak eksternal dalam bentuk hutang untuk membiayai asset atau operasi perusahaan. Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam aturan perpajakan Indonesia, besarnya beban bunga dapat dikategorikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (deductible expense) sehingga akan dapat mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Oleh karena itu banyak perusahaan dengan sengaja memanfaatkan aturan tersebut untuk meminimalisasi beban pajak yang mereka miliki (Sherly & Fitria 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Darmawan & Sukartha (2014) leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Aprianto & Dwimulyani (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Sales growth adalah perubahan naik dan turunnya penjualan dari tahun ke tahun. Sales growth yang meningkat akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar, yang mana juga akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan, maka dari itu kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak dan memperbesar keuntungannya akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Calvin (2015) sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewinta & Setiawan (2016) sales growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Umur perusahaan adalah seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan dapat menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut untuk dapat tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Semakin lama sebuah perusahaan berjalan atau beroperasi, maka juga akan semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, dan kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan tax avoidance akan semakin meningkat (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahanani, Titisari dan Nurlaela (2017) Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Nurlaela dan Marsitoh (2018) Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur melakukan aktivitas secara menyeluruh di berbagai aspek, dan aktivitasnya dianggap cukup berpengaruh dengan aspek perpajakan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018”

1.1 Teori Keagenan

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari banyak pihak. Pihak-pihak ini terhimpun dari suatu organisasi yang berusaha untuk mengkolaborasikan semua sumber daya yang ada untuk tujuan yang telah ditetapkan (Widayati, 2008). Menurut Jensen & Meckling (1976) Hubungan keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak pendelegasian tanggung jawab dari pemilik perusahaan (Principal) kepada pihak kedua (Agent). yang mana kontrak pendelegasian tersebut menyebabkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, dari adanya pemisahan tersebut akan muncul lah masalah keagenan, akibat dari adanya perbedaan pemikiran, kepentingan, dan cara pandang antara principal dan agent. Untuk mengatasi masalah tersebut akan timbul biaya keagenan, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh principal untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginannya. Biaya keagenan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Monitoring cost, bonding cost, dan residual loss. Menurut Eisenhardt & Eisenhardt (2018) teori keagenan dilandasi oleh tiga jenis asumsi, yaitu: Asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi.

1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal akan menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut muncul dari adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, yang mana asimetri informasi tersebut menyebabkan pihak luar menjadi sulit untuk menilai perusahaan secara objektif, dan cenderung akan menilai sama semua perusahaan. Hal tersebut tentunya akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi atau nilai perusahaan lebih baik, karena pihak eksternal akan menilai perusahaan tersebut lebih rendah dari yang seharusnya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengurangi asimetris informasi yang ada dengan

memberikan sinyal kepada pihak luar. Sinyal yang diberikan kiranya harus mengandung Information content, agar dapat merubah dan meningkatkan penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan. Dari informasi tersebutlah pihak luar dapat menilai apakah sinyal tersebut adalah sinyal buruk (bad signal) atau sinyal baik (good signal). Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan, pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan kinerja manajemen, atau dapat berupa promosi serta informasi lain yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibanding perusahaan lain.

1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan adalah perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan: total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kestabilan dan kemampuan sebuah perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan berskala besar pada umumnya memiliki laba yang besar dan lebih stabil dibanding perusahaan berskala kecil. Pendapatan yang besar tersebut tentunya juga membuat beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan semakin besar, oleh karena itu kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk memperkecil kewajiban pajaknya semakin besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri dan Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance

1.4 Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Leverage atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset milik perusahaan yang dibiayai oleh utang. Leverage menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Menurut Kurniasih, Tommy & Sari (2013) Secara logika, semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi juga jumlah pendanaan oleh utang dari pihak ketiga dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Dalam aturan perpajakan Indonesia, besarnya beban bunga dapat dikategorikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (deductible expense) sehingga akan dapat mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Oleh karena itu banyak perusahaan dengan sengaja memanfaatkan aturan tersebut untuk meminimalisasi beban pajak yang mereka miliki (Sherly & Fitria 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Ha2: Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance

1.5 Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Selain itu perusahaan juga dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan melihat tingkat penjualan sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang, jika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka laba juga akan meningkat, meningkatnya laba tentunya juga meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayarkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan tax avoidance guna memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Ha3: Sales Growth berpengaruh positif terhadap tax avoidance

1.6 Pengaruh Umur Terhadap Tax Avoidance

Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Semakin lama perusahaan berdiri, tentunya akan semakin banyak pula pengalaman dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk mengatur dan mengelola beban pajaknya, hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Murwaningtyas (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

Ha4: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2. Metode Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2018. Obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan *audited* per 31 Desember 2016 – 2018 untuk memperoleh data mengenai pajak kini, laba sebelum pajak, total asset, penjualan bersih dan umur perusahaan manufaktur terkait.

2.1 Variabel Penelitian

2.1.1 Tax Avoidance

Yang berperan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Indikator tax avoidance dalam penelitian ini adalah Current ETR. *Current ETR* digunakan dalam penelitian ini karena dianggap baik dalam menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan, karena *Current ETR* dihitung dari beban pajak kini dan laba sebelum pajak, sehingga dapat menunjukkan strategi penghindaran pajak yang kiranya dipakai oleh manajemen perusahaan. Semakin besar Current ETR maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, begitu juga sebaliknya, semakin kecil Current ETR maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. menurut Kiryanto & Lestari (2018) adalah sebagai berikut:

$$Current\ ETR = \frac{Current\ Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$$

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa variabel, antara lain: *Total asset*, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar (Tandean, 2015). Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *total asset* sebagai acuan karena dianggap lebih stabil dan dapat mewakili ukuran perusahaan dengan baik. Menurut (Nurfadilah et al., 2015), ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (\text{total aset})$$

2.1.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya (Darmawan & Sukartha 2014). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang. Hery (2016:166).

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

2.1.4 Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan (Maryanti, 2016). Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Menurut Setiawan & Suryono (2015) *sales growth* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Sales\ growth = \frac{Sales\ i - Sales\ 0}{Sales\ 0}$$

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha (Dewinta & Setiawan, 2016). Umur perusahaan dalam penelitian ini dihitung mulai dari perusahaan terdaftar di BEI sampai dengan tahun penelitian ini dilakukan

2.2 Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non participant observation* dengan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti tanpa harus terjun secara langsung ke lapangan.

2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama untuk seluruh anggota populasi yang akan dipilih menjadi sampel. Sedangkan metode *purposive sampling* atau dapat disebut juga *judgmental sampling* adalah pengambilan sampel yang didasari oleh kriteria atau penilaian tertentu. Metode ini digunakan untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengkaji obyek ataupun situasi sosial yang diteliti. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur melakukan aktivitas secara menyeluruh di berbagai aspek,
2. Laporan keuangan perusahaan *audited*.
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama tahun 2016 – 2018.
Perusahaan *delisting* adalah perusahaan yang mengalami penurunan sehingga tidak memenuhi kriteria pencatatan di BEI
4. Perusahaan dengan ketersediaan data yang sesuai untuk kebutuhan tiap variabel yang diteliti.
5. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
Penelitian ini hanya menggunakan mata uang rupiah karena mata uang asing memiliki nilai nominal yang fluktuatif atau berubah ubah.
6. Laba tidak negatif atau rugi
Perusahaan yang berlaba negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengelola asetnya dengan baik.
7. Memiliki *Current ETR* < 25%
Perusahaan yang memiliki *Current ETR* di bawah 25% menandakan adanya indikasi penghindaran pajak.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Package For Social Science* 22 (Ghozali, 2016) dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif
Memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness*
2. Uji Kesamaan Koefisien (Pooling)
Sebelum mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), terlebih dahulu akan dilakukan uji pooling data penelitian dengan menggunakan variabel dummy. Uji kesamaan koefisien (*comparing two regression: the dummy variable approach*) dilakukan untuk mengetahui apakah pooling data penelitian (penggabungan *cross-section* dengan *time series*)

dapat dilakukan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan slope diantara persamaan regresi.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent. Model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$\text{Current ETR} = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{SG} + \beta_4 \text{Umur} + \varepsilon$$

Keterangan

Current ETR = Current Effective Tax Ratio

SIZE = Firm Size

DAR = Debt to Asset Ratio

SG = Sales Growth

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Variabel

ε = Error

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas uji signifikansi simultan F (uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) koefisien determinasi (R^2). Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini dilakukan uji dua sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan lebih kecil. Kriterianya adalah sebagai berikut:

(1) Jika $\text{Sig} < \alpha (0.05) \rightarrow$ tolak H_0 . Artinya, model regresi signifikan (secara bersama-sama semua variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen).

(2) Jika $\text{Sig} \geq \alpha (0.05) \rightarrow$ tidak tolak H_0 . Artinya, model regresi tidak signifikan (secara bersama-sama semua variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

(3) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 . Artinya, koefisien regresi signifikan (variabel independent merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen).

(4) Jika nilai $\text{Sig} \geq \alpha (0,05)$ maka tidak tolak H_0 . Artinya, koefisien regresi tidak signifikan (variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen).

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel independent terhadap variabel dependen amat terbatas. Jika nilai mendekati satu, berarti menunjukkan variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dua sifat dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

(1) Nilai R^2 selalu positif, karena merupakan rasio dari jumlah kuadrat.

(2) Batasnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$, dimana :

(a) Jika $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan variabel dependennya (tidak ada hubungan antara X dengan Y).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
Current ETR	0.0000	0.2416	0.117200	0.0780685

Ukuran Perusahaan	26.7402	33.4737	28. 939400	1.5634417
<i>Leverage</i> (DAR)	0.1331	0.8073	0.434574	0.1579889
<i>Sales Growth</i>	-0. 2368	0.3545	0.087831	0.1162862
Umur Perusahaan	4	36	21.00	7.148

Sumber: Data output SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, variabel dependen *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Current ETR*, memiliki *mean* sebesar 0.117200 atau 11.7%, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan melakukan pembayaran pajak sebesar 11.7%. Perusahaan dengan nilai terendah adalah PT Alkindo Naratama Tbk, PT Kedaung Setia Industrial Tbk, PT Indo Acitama Tbk, PT Trisula International Tbk, PT Trias Sentosa Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk sebesar 0.0000 karena mengalami rugi fiskal. Sedangkan perusahaan amatan dengan nilai tertinggi adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk sebesar 24.16%, yang menunjukkan kecilnya pemanfaatan celah peraturan perpajakan untuk melakukan tindak *tax avoidance*. Nilai standar deviasi *current ETR* sebesar 0.0780685 atau 7.8%. Menunjukkan nilai std deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, yang berarti nilai *mean* mewakili keseluruhan data.

Variabel ukuran perusahaan, memiliki *mean* sebesar 28.939400. Dengan ukuran perusahaan terkecil adalah PT Alkindo Naratama sebesar 26.7402, sedangkan perusahaan amatan dengan nilai tertinggi adalah PT Astra Internasional Tbk sebesar 33.4737. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1.5634417, lebih kecil dari *mean*, menunjukkan nilai *mean* mewakili keseluruhan data.

Variabel *leverage*, memiliki *mean* sebesar 0.434574 atau 43.4%. Perusahaan dengan *leverage* terkecil adalah PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk sebesar 0.1331. Sedangkan perusahaan dengan *leverage* terbesar adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk sebesar 0.8073. Nilai standar deviasi dari *leverage* adalah 0.1579889 atau 15.8, lebih kecil dari *mean*, menunjukkan nilai *mean* mewakili keseluruhan data.

Variabel *sales growth*, memiliki *mean* sebesar 0.087831 atau 8.8%. Perusahaan dengan tingkat *sales growth* terendah adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk sebesar -0.2368. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *sales growth* tertinggi adalah PT Fajar Surya Wisesa Tbk sebesar 0.8073. Nilai standar deviasi pertumbuhan penjualan sebesar 0.1162862 atau 11.6% yang lebih besar dari nilai *mean*, hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* tidak cukup mewakili keseluruhan data.

Variabel umur perusahaan, memiliki *mean* sebesar 21.00. Perusahaan dengan umur terendah adalah PT Trisula Internasional Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama 4 tahun, Sedangkan perusahaan dengan umur tertinggi adalah PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce TBK selama 36 tahun. Nilai standar deviasi dari umur perusahaan sebesar 7.148, lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* mewakili keseluruhan data.

3.2 Uji Kesamaan Koefisien

Hasil uji kesamaan koefisien (*Uji Pooling*) disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh variabel *dummy* memiliki nilai sig di atas 0,05 yaitu di atas nilai P-value (>0.05), dengan demikian *Pooling* dapat dilakukan pada data penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Pooling

Variabel	Sig	Variabel	Sig
D1	0.389	Ukuran perusahaan*D2	0.559
D2	0.536	DAR *D2	0.717
Ukuran perusahaan*D1	0.386	Sales Growth *D2	0.813
DAR *D1	0.972	Umur Perusahaan *D2	0.956
Sales Growth *D1	0.789		
Umur perusahaan *D1	0.931		

Sumber: Data olah spss

3.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedisitas, disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Metode	Kriteria	Hasil		keterangan
Uji Normalitas	One sample kolmogorov smirov	jika > 0.05 , maka menunjukkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.	0.108		Berdistribusi Normal
Uji Heteroskedastisitas	Scaterplot	Jika titik tidak membentuk pola tertentu, dan menyebar di atas dan bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas	Menyebar		Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Multikolinearitas Ukuran Leverage Sales Growth Umur	<i>Variance inflation Factor</i>	Jika nilai $VIF \leq 10$ atau sama dengan nilai $tolerance \geq 0,10$, maka keputusan yang diambil adalah tidak tolak H_0 tidak terbukti terjadi multikolinearitas dalam model.	TOL 0.679 0.810 0.868 0.750	VIP 1.472 1.234 1.152 1.334	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Autokorelasi	Run test	Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> \alpha$ (5%), maka keputusan yang diambil tidak tolak H_0 tidak terbukti terjadi autokorelasi antar nilai residual.	0.918		Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: hasil olah spss22

Uji normalitas menggunakan One sample kolmogorov smirov. Hasil uji normalitas diperoleh sig sebesar 0,108 lebih besar dari 0,05 sehingga bisa dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Uji Heteroskedastisitas menggunakan Scaterplot. Hasil uji Scaterplot menunjukkan titik-titik yang menyebar tidak membentuk pola tertentu, di atas dan bawah 0 pada sumbu Y, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Multikolinieritas menggunakan *Variance inflation Factor* menunjukkan hasil $VIF \leq 10$ atau sama dengan nilai $tolerance \geq 0,10$, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Uji autokorelasi menggunakan *Run Test*. Hasil uji autokorelasi diperoleh sig sebesar 0,918 lebih besar dari 0,05 sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3.4 Uji Hipotesis

Hasil uji F, uji t dan koefisien determinasi disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 4. Uji F, t, dan Koefisien Determinasi

Pengujian	Kriteria	Hasil	Sig/2	Keterangan
Uji F	Jika $\text{Sig-F} < \alpha$ $0.05 \rightarrow$ tolak H_0 .	0.005	-	Model dapat digunakan untuk menduga faktor yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu <i>tax avoidance</i>
Uji t				
Ukuran	$\text{Sig} < \alpha$ (0.05) dan koefisien	Sig 0.093 dan koefisien -0,010	0.046	Tolak H_0
Leverage	$\text{Sig} < \alpha$ (0.05) dan koefisien	Sig 0.060 dan koefisien -0.102	0.030	Tolak H_0
Sales Growth	$\text{Sig} < \alpha$ (0.05) dan koefisien	Sig 0.022 dan koefisien 0.164	0.011	Tidak tolak H_0
Umur	$\text{Sig} < \alpha$ (0.05) dan koefisien	Sig 0.005 dan koefisien 0.004	0.0025	Tidak tolak H_0

R²	Jika $R^2 = 1$, semakin dekat dengan 1 maka menandakan ada hubungan antara X dengan Y	0.156	-	15.6% variabel <i>tax avoidance</i> dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini.
----------------------	--	-------	---	--

Sumber: hasil olah spss22

Hasil Uji F menunjukkan nilai sig sebesar 0,005. Lebih kecil dari batas α (alpha) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji t variabel Ukuran perusahaan menunjukkan sig sebesar $0.093/2 = 0.0465$ dan koefisien -0,010. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t untuk variabel *Leverage* memiliki nilai sig sebesar $0.060/2 = 0.030$ dan koefisien -0.102. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji t untuk variabel *Sales Growth* memiliki nilai sig sebesar $0.022/2 = 0.011$ dan koefisien 0.164. Karena koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya adalah negatif terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis 3 ditolak. Umur perusahaan memiliki nilai sig sebesar $0.005/2 = 0.0025$ dan koefisien 0.004. Karena koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya adalah negatif terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis 4 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh perumusan regresi sebagai berikut:

$$CETR = 0,364 - 0,010SIZE - 0.102DAR + 0.164SG + 0.004Umur$$

3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Hasil uji statistik t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0.0465 < 0.05$, dengan koefisien bertanda negatif. Koefisien negatif menunjukkan bahwa *current ETR* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar juga aset dan laba yang dimiliki dan dapat diperolehnya, laba dan aset yang besar tersebut tentunya juga akan membuat beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan semakin besar, sehingga akan mendorong perusahaan untuk meminimalisir beban pajaknya, selain itu perusahaan besar cenderung akan memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dalam mengelola beban pajak dibanding perusahaan kecil, hal ini menyebabkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Putra (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kemampuan dan kestabilan perusahaan besar untuk menghasilkan laba kiranya akan mendorong *agent* melakukan upaya penghindaran pajak untuk meningkatkan kompensasi atau insentif yang diterimanya. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* memiliki cukup bukti.

3.6 Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji statistik t yang telah dilakukan terlihat bahwa *leverage* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0.030 < 0.05$, dengan koefisien bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *current ETR*, semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah nilai ETR. Semakin tinggi nilai *leverage*, menandakan semakin tinggi jumlah jumlah hutang dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan, semakin tinggi utang, maka semakin tinggi biaya bunga yang timbul. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam aturan perpajakan Indonesia, besarnya beban bunga dapat dikategorikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*deductible expense*) sehingga akan mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Oleh karena itu banyak perusahaan yang memanfaatkan aturan tersebut dengan sengaja menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk meminimalisasi beban pajak yang harus dibayarkan (Sherly & Fitria 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktamawati (2017) yang mengatakan bahwa leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat memperoleh pendanaan dari pihak internal ataupun eksternal, Utang adalah sumber pendanaan yang didapat dari pihak eksternal, Sebelum memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, kreditur tentunya akan menilai kemampuan dan kualitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya di masa yang akan datang. Meski dapat meminimalisir beban pajak perusahaan, penggunaan utang sebagai sumber pendanaan sebenarnya memiliki resiko yang cukup tinggi, karena bila tidak dikelola dengan baik, utang akan semakin besar dan malah akan membebani perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* memiliki cukup bukti.

3.7 Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji statistik t yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa *sales growth* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0.011 < 0.05$, dengan koefisien bertanda positif. hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *Current ETR*, semakin tinggi tingkat *sales growth* maka semakin tinggi pajak yang dibayarkan, karena *sales growth* yang meningkat juga akan meningkatkan laba perusahaan, yang mana juga akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi akan meningkatkan laba yang diterima perusahaan, yang mana juga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tujuan setiap perusahaan tentunya adalah memperoleh laba. Tingginya *sales growth* yang dimiliki perusahaan tentunya akan menarik perhatian fiskus atau regulator, oleh karena itu perusahaan akan menjadi lebih waspada dan menjadi patuh untuk memenuhi kewajiban perpajakan perusahaan agar terhindar dari sanksi dan citra buruk. sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan mengecil. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* tidak memiliki cukup bukti

3.8 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan terlihat bahwa umur perusahaan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0.0025 < 0.05$, dengan koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *Current ETR*, semakin lama perusahaan berdiri maka semakin tinggi beban pajak yang dibayarnya. Perusahaan yang telah lama berdiri diharapkan akan semakin terampil dan berpengalaman dalam mengelola beban pajaknya, sehingga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk meminimalisir beban pajaknya dengan melakukan *tax avoidance*, namun indikator penghindaran pajak dalam penelitian ini adalah *Current ETR*, dengan hasil positif sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Umur perusahaan dapat menjadi tolok ukur kestabilan dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Oleh karena itu perusahaan yang lebih lama berdiri akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik dibanding perusahaan baru. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tentunya juga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Murwaningtyas (2019) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Umur perusahaan dapat menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat tetap eksis dan dapat bersaing di dalam dunia usaha, oleh karena itu perusahaan yang telah lama berdiri dengan berbagai pasang surutnya dapat meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan bagi investor. Semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan tersebut akan semakin terampil dan berpengalaman dalam mengelola beban pajaknya, namun selain meningkatkan keuntungan perusahaan karena memperkecil beban pajak yang harus dibayarkan, *tax avoidance* juga dapat memberikan efek negatif bagi nilai perusahaan, hal ini disebabkan karena *tax avoidance* dapat menandakan bahwa adanya kepentingan pribadi *agent* selaku pengelola perusahaan dengan memberikan informasi yang tidak benar dengan cara melakukan manipulasi laba (*Window Dressing*).

Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak memiliki cukup bukti.

4. Simpulan dan Saran

Jika dilihat dari keluaran penelitian ini dapat dikatakan penelitian ini menunjukkan ada cukup bukti bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Sedangkan variabel Sales Growth dan umur perusahaan tidak ada cukup bukti berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan berikut ini adalah beberapa saran yang ingin disampaikan bagi: (1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator lain untuk mengukur variabel tax avoidance, seperti Effective Tax Rate (ETR) dan Book Tax Difference (BTD). Dapat melakukan penelitian pada sektor lain di BEI, antara lain: sektor pertanian, pertambangan, property, keuangan, perdagangan dan lain-lain. Dapat menambah atau menggunakan variabel independen lain. Seperti: komite audit, profitabilitas, financial distress, dan lain-lain (2). Bagi fiskus atau pemerintah: Dari hasil penelitian ini diharapkan fiskus atau pemerintah dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. (3) Bagi perusahaan: Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perusahaan dapat menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk meminimalisir beban pajaknya, namun perusahaan kiranya harus berhati-hati karena penggunaan utang sebagai sumber pendanaan memiliki resiko yang cukup tinggi jika tidak dapat dilunasi sebagaimana harusnya. (4) Bagi investor: Sebelum melakukan investasi ada baiknya melakukan pengkajian, bukan hanya dari segi kinerja, namun juga dari segi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Daftar Pustaka

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar AKuntansi Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, 2(2615–3343), 1–10.
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Detik 2019, Mengenai Soal Penghindaran Pajak Yang Dituduhkan Ke Adaro <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>
- Eisenhardt, Kathleen M, and Kathleen M Eisenhardt. 2018. “Linked References Are Available on JSTOR for This Article : Agency Theory : An Assessment and Review.” (*Eisenhardt, K.M. 2018*) 14(1): 57–74.
- Ghozali, I (2016), Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kiryanto, & Lestari, I. A. (2018). Dampak international financial reporting standard (IFRS) terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 3(2), 1–19.
- Kurniasih, T, & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Maryanti, Eny. 2016. “Analisis Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaf.” *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1(2): 143–51.
- Ngadiman, Ngadiman, and Christiany Puspitasari. 2017. “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012.” *Jurnal Akuntansi* 18(3): 408–21.
- Nurfadilah, Mulyati, H., Purnamasari, M., & Niar, H. (2015). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper, 2010*, 441–449.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>

- Putri, Vidiyanna Rizal, and Bella Irwasyah Putra. 2017. "Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Manajemen Dayasaing* 19(1): 1.
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.
- Tandean, V. A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding SENDI_U*, 978–979.